

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹ “Strategi secara bahasa dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara”.² Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Menurut Wina Sanjaya, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁴ Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for*

¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 27

² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 3

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126

College Class Room (1976) adalah *a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular educational goal*.⁵

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

- 1) Formulasi Strategi, pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- 2) Implementasi Strategi, tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- 3) Pengendalian Strategi, untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.⁶

Adapun *empat strategi dasar* dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 128-129

⁶ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi – Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 13-14

- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan *prosedur, metode, dan teknik* belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹ Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang aktif digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran, pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut.¹⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5-6

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 126

⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 4

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Dalam konteks pengajaran strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran.¹²

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi untuk menyampaikan materi pembelajaran ke peserta didik agar peserta didik dapat memahaminya dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Maka dapat diketahui jika peran guru sangat penting. Guru harus bisa memilih strategi yang tepat dan cocok digunakan dalam proses pembelajaran di kelas agar mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan juga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan siswa. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memahami prinsip-prinsip yaitu *Pertama*, berorientasi pada tujuan; *kedua*, aktivitas; *ketiga*, individualitas dan *keempat*, integritas.¹³

1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pelajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat tercapai atau terwujud

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2

¹² Rohani Achmad, *Pengelolaan Pengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 32

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 125

dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

2) Aktivitas

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Pada awal atau sebelum guru masuk kelas memberi materi pengajaran kepada peserta didik, ada tugas yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, dengan itu guru dapat melakukan *pretest* atau tanya jawab. Dengan mengetahui pengetahuan awal peserta didik, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada peserta didiknya.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang harus dicapai adalah perubahan tingkah laku peserta didik agar standar keberhasilan kualitas peserta didik semakin tinggi.

4) Integritas

Mengajar juga bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena itu strategi guru pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan menengah, program study diatur dalam tiga kelompok. *Pertama*, program pendidikan umum. *Kedua*, program pendidikan akademik. *Ketiga*, program pendidikan Agama,

PKn, penjas dan kesenian dikelompokkan ke dalam program pendidikan umum.

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.

c. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Adapun macam-macam strategi pembelajaran, sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi pembelajaran *Ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru terhadap sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.¹⁴ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu seperti definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.¹⁵

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 216

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 26

rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹⁶

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya menamakan strategi pembelajaran ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*Chalk and talk*”.¹⁷

Adapun beberapa karakteristik strategi pembelajaran *Ekspositori* yaitu:

- a) Strategi pembelajaran *Ekspositori* dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal (lisan) oleh karena itu sering disebut ceramah.
- b) Materi pembelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, seperti konsep, fakta dan materi tertentu sehingga peserta didik tinggal menerima lalu memahaminya.
- c) Tujuan utama strategi pembelajaran *Ekspositori* ini agar peserta didik dapat memahami, mengerti materi yang diberikan.

Langkah penggunaan strategi pembelajaran ekspositori diantaranya adalah sebagai berikut: 1) persiapan, 2) penyajian, 3) korelasi, 4) menyimpulkan, 5) penerapan.¹⁸

Adapun Kelebihan dan kelemahan strategi ekspositori adalah:

¹⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 75

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 179

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

a) Kelebihan Strategi Ekspositori

- i. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan yang telah disampaikan.
- ii. Strategi ini dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasi siswa sangat luas sementara waktunya sangat terbatas.
- iii. Melalui strategi ini selain siswa mendengarkan melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi.
- iv. Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b) Kekurangan Strategi Ekspositori

- i. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar secara baik.
- ii. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan individual.
- iii. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi kemampuan interpersonal serta kemampuan berfikir kritis.
- iv. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengelola kelas.¹⁹

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 190

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem-based instruction - PBI*) atau pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata atau autentik (*authentic*) dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.²⁰

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah, antara lain:²¹

a) Pengajuan pertanyaan masalah

Pembelajaran diorganisasikan sekitar pertanyaan dan masalah berdasarkan situasi kehidupan nyata. Autentik yang memungkinkan munculnya berbagai solusi dengan menghindari jawaban sederhana.

b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Agar permasalahan yang akan diteliti benar-benar autentik memungkinkan bagi peserta didik akan meninjau permasalahan dari berbagai bidang studi, antar disiplin (*multi disiplin*)

c) Penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata pula. Selama pelajaran peserta didik melakukan analisis, mendefinisikan atau merumuskan masalah, merumuskan hipotesis dan membuat ramalan (*prediction*), mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan) dan merumuskan kesimpulan.

²⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 106-107

²¹ Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2000), hlm. 123

- d) Menghasilkan produk atau karya dan merumuskannya (*display*). Pembelajaran menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata atau artefak (seperti transkrip debat, laporan, model fisik, video dan program komputer) dan peragaan yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) klarifikasi masalah, 2) curah pendapat, 3) pengumpulan data dan informasi, 4) berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan solusi penyelesaian masalah, 5) presentasi hasil penyelesaian masalah, 6) refleksi.²²

3) Strategi Pembelajaran Konsektual

Pembelajaran konsektual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam strategi ini, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Karakteristik pembelajaran berbasis CTL meliputi:²³

- a) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah (*problem solving*)
- b) Kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dalam berbagai konteks, seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.

²² Dhelilik, “Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah”, <https://bertema.com/langkah-langkah-pembelajaran-berbasis-masalah> (diakses pada tanggal 4 September 2020, pukul 18.20)

²³ Nurhad Burhan Yasin dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konsektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 221

- c) Selama pembelajaran perlu memantau dan mengarahkan peserta didik agar dapat belajar mandiri.
 - d) Pembelajaran perlu ditekankan pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda.
 - e) Mendorong peserta didik bersama dalam kelompok.
 - f) Menggunakan penilaian autentik yang mencakup proses maupun hasil.
- 4) Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Ciri-ciri dari strategi pembelajaran inquiry ini antara lain:²⁴

- a) Strategi inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c) Tujuan dari penggunaan strategi inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual.

²⁴ Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 119

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi Pembelajaran Afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan efektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.²⁵ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.²⁶

Guru adalah seseorang yang tanpa lelah memberikan segala yang dimilikinya (pengetahuan) kepada peserta didik dengan rela. Ia menyalurkan semua ilmu yang dimiliki tanpa ada rasa pelit agar

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

²⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hlm. 1

peserta didik mendapat banyak pengetahuan. Guru adalah orang tua kedua setelah kedua orang tua. Ia adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru proses belajar tidak akan maksimal. Seseorang mungkin dapat belajar sendiri, namun pasti ada kesulitan yang akan didapati, di sinilah pentingnya guru membuat belajar lebih maksimal. Guru juga sosok panutan yang harus diikuti, maka dari itu guru harus selalu bertindak baik karena ia adalah suri tauladan bagi peserta didiknya.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁷

b. Peran guru dalam pembelajaran

Peran guru sangat besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka dapat membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.²⁸ Berikut sedikit ulasan mengenai paparan di atas.

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 37

²⁸ *Ibid.*, hlm. 37

- 1) Guru sebagai Pendidik : guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru sebagai Pengajar : guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Peran guru sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- 3) Guru sebagai Pembimbing : guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan peserta didik agar tidak salah saat proses pembelajaran terhadap peserta didik.
- 4) Guru sebagai Pelatih : guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.
- 5) Guru sebagai Penasehat : guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik maupun orang tua, ia harus memahami psikologi kepribadian keduanya agar tidak akan ada masalah yang muncul kemudian (konseling).
- 6) Guru sebagai Pembaharu (Innovator) : tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam bahasa yang dapat mudah diterima oleh peserta didik.
- 7) Guru sebagai Model dan Teladan : setiap perilaku guru harus baik dan sesuai norma yang ada. Mulai dari cara ia berpakaian, berbicara dan lain-lain.
- 8) Guru sebagai Pribadi : guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Maka guru harus dapat di gugu dan di tiru. Di gugu maksudnya pesan-pesan yang

disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan dapat ditiru atau diteladani.

- 9) Guru sebagai Peneliti : guru adalah seorang pencari atau peneliti jika terdapat permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat maksimal.
- 10) Guru sebagai Pendorong Kreativitas : guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut melalui kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang.
- 11) Guru sebagai Pembangkit Pandangan : guru di sini dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan Allah Swt. yang menciptakannya kepada peserta didiknya.
- 12) Guru sebagai Pekerja Rutin : guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu serta kegiatan yang rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Contohnya harus melakukan persiapan tertulis sebelum mengajar peserta didik
- 13) Guru sebagai Pemindah Kemah : Guru adalah seorang yang selalu memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru bisa mereka alami. Peserta didik meninggalkan kebiasaan lama yang menghalangi untuk mendapatkan cara yang lebih sesuai.
- 14) Guru sebagai Pembawa Cerita : Guru menggunakan suaranya untuk berdakwah atau menceritakan kisah-kisah yang bersangkutan dengan materi yang akan diajarkan.
- 15) Guru sebagai Aktor : Guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

- 16) Guru sebagai Emansipator : guru harus mampu memahami pesan tersirat yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga guru mampu mengubah keadaan dari “terbuang” menjadi “dipertimbangkan” oleh masyarakat lain.
- 17) Guru sebagai Evaluator : guru setelah memberikan pengajaran, harus melakukan sebuah evaluasi agar dapat lebih baik di masa depan.
- 18) Guru sebagai Pengawet : untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yaitu kurikulum atau program pembelajaran. Guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang dimilikinya dengan menguasai standar pelajaran.
- 19) Guru sebagai Kulminator : guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).²⁹

c. Kompetensi Guru

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang pekerjaan tertentu.³⁰

Jadi kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat menunjukkan kualitas guru itu sendiri. Seberapa kualitasnya seorang guru dapat dilihat dalam kompetensinya. Dengan demikian, guru sebagai profesi sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Uzer sebagai berikut:

Guru sebagai suatu profesi, yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, dengan syarat-syarat khusus pula; yang mengharuskan untuk menguasai benar seluk beluk pendidikan dan pengajaran beserta disiplin

²⁹ *Ibid.*, hlm. 64

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 83

ilmu yang terkait lainnya, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau latihan prajabatan.³¹

Menurut Muhibbin Syah, “ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:³² 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber belajar, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Adapun tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- 2) Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- 3) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.³³

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi guru termasuk guru PAI terdiri dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional,

³¹ *Ibid.*, hlm. 85

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45

³³ Asrof Syafi'i dan Agus Purwowododo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional dalam Mengembangkan Potensi akademik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hlm. 28

kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yakni sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁵

2) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang

³⁴ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 183

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75

ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi profesional ini juga dapat didefinisikan mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sehubungan dengan itu, guru dituntut mampu memahami jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber pembelajaran.

3) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah:

- a) Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik
- d) Bergaul dengan santun di masyarakat

e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan

4) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁶

Kepribadian seorang guru sangat berperan besar terhadap keberhasilan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pribadi guru akan mempengaruhi peserta didiknya. Seperti halnya yang sering kita dengar “guru = digugu lan ditiru”. Semua yang ada dalam diri seorang guru, pasti akan menjadi contoh untuk peserta didik. Kompetensi kepribadian ini sangat besar peran dan fungsinya guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat. Kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Bagi seorang guru mempunyai kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa merupakan hal yang terpenting dalam mendukung tugas keprofesionalannya. Jika hal ini dituangkan pada proses pembelajaran, yaitu guru harus mampu mengendalikan emosinya, tidak boleh marah-marah dihadapan peserta didik. Guru harus telaten dan penuh kasih sayang dalam membimbing peserta didik memahami materi. Karena jika guru emosi akan membuat peserta didik jadi merasa takut dan terancam.

Selain memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, guru juga harus mempunyai rasa disiplin, arif dan berwibawa. Jika seorang guru menginginkan peserta didik yang

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117

disiplin, maka guru juga harus memberikan tauladan yang baik. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.³⁷

Dan paling penting guru harus berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Guru harus berakhlak mulia karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna, menyentuh, menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, maka peserta didik akan mencerna dengan baik nasihat yang disampaikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru dituntut mempunyai kompetensi-kompetensi yang ada. Dimana guru harus mempunyai wawasan yang luas, keilmuan yang mumpuni, mampu secara lahir batin benar-benar menjadi panutan bagi peserta didik maupun lingkungan sekitar. Terlebih lagi guru fiqih, guru fiqih harus mempunyai kompetensi yang sama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain. Bahkan lebih baik lagi jika guru fiqih mempunyai kompetensi lain yaitu sikap yang religius dan mampu menanamkan nilai moral Islam ke peserta didik, sehingga guru fiqih tidak hanya bisa memberikan ilmu di dalam kelas tetapi juga mampu menjadi panutan atau tauladan bagi lingkungan di luar kelas.

3. Kajian Tentang Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – *fiqhan* yang berarti “Mengerti atau *Faham*”. Dari sinilah dicari

³⁷ *Ibid.*, hlm. 49

perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum *syari'at* yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi fiqih adalah ilmu yang mempelajari *syari'at* yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁸

Kata "*fiqh*" secara etimologi berarti "*paham yang mendalam*". Bila "*faham*" dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti *fiqih* berarti "*faham yang menyampaikan ilmu dahir kepada ilmu batin*". Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, "*fiqih tentang sesuatu*" berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.³⁹

b. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa dan lain sebagainya.
- 2) Wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti syarat-syarat menjadi wali hakim, masalah rujuk dan lain sebagainya.

c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah

³⁸ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hlm. 11

³⁹ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hlm. 2

sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴⁰

Tujuan mempelajari ilmu fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

d. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Fiqih Ibadah meliputi : ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardu, salah *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan halal dan haram, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih Muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁴¹

4. Kajian Tentang Kualitas Belajar

a. Kualitas Proses Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Proses belajar mengajar adalah

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hlm. 50-51

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 50-51

suatu aspek dari lingkungan seolah yang terorganisasi. Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry bahwa “kualitas adalah kualitas/ mutu; baik buruknya barang”. Jadi kualitas proses belajar adalah mutu atau baik buruknya suatu proses yang sudah terorganisasi saat pembelajaran agar perubahan diri peserta didik semakin baik. Kualitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.⁴²

Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar yang baik dalam kelas adalah *job description*, proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

- 1) Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium.

Kegiatan peserta didik dan guru dalam siklus eksplorasi adalah:

- a) Peserta didik : membaca, berdiskusi, mencoba mengolah data.
- b) Guru : pendekatan dan media interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan sumber guru, dan peserta didik dengan sumber belajar secara aktif.

⁴² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 25

2) Elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat. Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih memahami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesempatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Kegiatan peserta didik dan guru dalam siklus elaborasi adalah:

- a) Peserta didik : secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok pendapat teman dengan santun.
 - b) Guru : berfikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut untuk berkompetisi.
- 3) Konfirmasi adalah membenaran, penegasan dan pengesahan. Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka peserta didik mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang konkrit dan kontekstual. Guru membantu peserta didik

menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik.

Kegiatan peserta didik dan guru dalam siklus konfirmasi adalah:

- a) Peserta didik : pengalaman belajarnya
- b) Guru : kepada peserta didik berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi narasumber dan fasilitator didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi peserta didik. Demikian gunakan inspirasi anda untuk menginspirasi peserta didik, itu yang penting.

Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah. Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban sebagai khalifah di muka bumi
- 2) Sebagai pelaksanaan Ibadah dari Allah
Menjadi guru berdasarkan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah. Namun bila semua itu tidak didasari untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka pengajar bisa menjadi ibadah kepada Allah. Semua pekerjaan bila diniatkan ibadah akan lebih mulia.

b. Kualitas Hasil Belajar

Secara sederhana menurut Ahmad Susanto, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil dalam tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁴³

Allah menciptakan manusia dengan akal, tidak seperti makhluk lain. Akal digunakan agar kita dapat berpikir dan memiliki kecerdasan. Belajar menurut Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. Jadi hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai kecakapan yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Setiap kegiatan akan berakhir dengan hasil. Kegiatan bersih-bersih sekolah akan mendapatkan hasil sekolah yang indah sehingga membuat nyaman. Jika dihubungkan dengan belajar, akan memperoleh hasil belajar yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi ini masih dijadikan tolak ukur untuk menentukan kualitas seorang peserta didik.

Dihubungkan dengan Fiqih, pengalaman ibadah seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah yang lain seperti sholat lima waktu. Dengan adanya prestasi belajar, tentunya pengalaman ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas

⁴³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 5

tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT.

Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tunggal (single facts) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi.⁴⁴

Meningkatkan kualitas belajar secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih metode-metode penanaman nilai-nilai agama. Strategi pendekatan yang dipilih guru akan dapat mengefektivaskan proses penanaman nilai-nilai agama tersebut. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Faktor internal (faktor dalam diri) :

- a) *aspek fisiologis*, kesehatan dan kebugaran tubuh sangat penting dijaga. Misal dengan cara makanan/minuman bergizi, istirahat, olahraga.
- b) *Aspek psikologis*, aspek ini meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi, dan kepribadian.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar) :

- a) *Lingkungan sosial* meliputi berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, dan sahabat.
- b) *Lingkungan non-sosial* meliputi kondisi rumah, sekolah, peralatan, cuaca.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2009), hlm.

- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tersebut.

5. Kajian Tentang Hambatan Belajar

Hambatan adalah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.⁴⁵ Jadi hambatan belajar adalah sebuah halangan yang dialami oleh guru saat proses belajar mengajar kepada peserta didik.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan strategi guru adalah suatu halangan bagi guru dalam menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar untuk kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Hambatan belajar diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Cornu membedakan hambatan belajar menjadi empat jenis, yaitu:⁴⁶

- 1) Hambatan Kognitif, hambatan ini terjadi ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar.

⁴⁵ Purwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 10

⁴⁶ Euis Setiawati, *Hambatan Epistemologi (Epistemological Obstacles) dalam Persamaan Kuadrat pada siswa Madrasah Aliyah*, (Makalah disajikan pada Seminar Internasional dan Konferensi Nasional Pendidikan Matematika keempat di UNY, Yogyakarta 2011), hlm. 793

- 2) Hambatan Genetis dan Psikologis, hambatan ini terjadi akibat dari perkembangan pribadi peserta didik.
- 3) Hambatan Didktis, hambatan ini terjadi karena sifat pengajaran guru.
- 4) Hambatan Epistemologi, hambatan ini terjadi karena sifat konsep matematika sendiri.

Brousseau mengemukakan tiga faktor penyebab dari hambatan belajar, yaitu:⁴⁷

- 1) Hambatan Ontogeni (kesiapan mental belajar), terjadinya ini karena adanya pembatasan konsep pembelajaran pada saat perkembangan anak.
- 2) Hambatan Didaktis (akibat pembelajaran guru), hambatan ini berasal dari pemberian konsep yang salah ataupun pengajaran konsep yang tidak sesuai dengan anak atau peserta didik.
- 3) Hambatan Epistemologi (pengetahuan peserta didik yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas), hambatan ini hakekatnya merupakan pengetahuan seseorang yang hanya terbatas pada konteks tertentu.

Sedangkan menurut Syah, Faktor-faktor penyebab hambatan dalam belajar terdiri atas dua macam, faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁸

- 1) Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri.
- 2) Faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar dari individu.

⁴⁷ Yusfita Yusuf, Neneng Titat R., Tuti Yulawati W., *Analisis Hambatan belajar (Learning Obstacle) Siswa SMP Pada Materi Statistika*, Aksioma: Vol. 8, No. 1, Juli 2017, hlm. 78

⁴⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 30

6. Kajian Tentang Dampak Belajar

Pengertian dampak menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.⁴⁹ Dampak dibagi kedalam dua pengertian yaitu:

1) Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberikan kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik dan positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, menyakinkan, memengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik dalam belajar.

2) Pengertian Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu dalam belajar.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Fakhru Amwal, (2018, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Batu*), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Latar belakang dalam skripsi

⁴⁹ Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2016), hlm. 243

tersebut menjelaskan tentang peran guru dalam suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam motivasi dengan mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam peningkatan motivasi belajar. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami strategi guru pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar, untuk memahami peningkatan-peningkatan motivasi belajar serta untuk memahami faktor penghambat dan penunjang dalam peningkatan motivasi belajar siswa di MAN Kota Batu. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi yang menarik, guru memberikan beberapa metode seperti ceramah, hafalan, diskusi dan tanya jawab. Faktor penghambatnya adalah karena masing-masing siswanya sendiri dan juga lingkungan yang belum bisa mendukung. Dan faktor penunjangnya dari diri sendiri yang sudah menyadari pentingnya pendidikan, adanya suatu keinginan atau cita-cita dalam diri anak. Adanya sarana prasarana yang menunjang pendidikan.⁵⁰

2. Skripsi oleh Rachmat Arhanif, (2019, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Latar belakang dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Strategi guru PAI sebagai bagian yang terpenting dari suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu peran dan kompetensi guru sebagai upaya yang dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya bagaimana strategi

⁵⁰ Fakhrul Amwal, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Batu*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, hambatan strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, serta dampak strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, mengetahui hambatan strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, serta dampak strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yaitu strategi deduktif dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan dari penelitian ini yaitu perbedaan karakter siswa dan daya serap siswa berbeda. Dampak dalam penelitian tersebut dapat membuat siswa mandiri dan bertanggungjawab dengan kewajibannya beribadah, siswa lebih menaati peraturan sekolah dan mendapatkan nilai yang baik.⁵¹

3. Skripsi oleh Rusydiana Al Habibi, (2015, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung*), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Latar belakang dalam skripsi tersebut Strategi guru PAI sebagai bagian yang terpenting dari suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu peran dan kompetensi guru sebagai upaya yang dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Dengan mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan proses belajar, hasil belajar dan faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan guru PAI di MTs Negeri Bandung Tulungagung. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan

⁵¹ Rachmat Arhanif, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

proses belajar, hasil belajar dan faktor penghambat dan pendukung di MTs Negeri Bandung. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan media-media pembelajaran yang dapat memotivasi pembelajaran. Untuk hasil belajar menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Adapun faktor penghambatnya yaitu adanya peserta didik yang sebagian berkemampuan rendah, terbatasnya pengawasan dari Madrasah, kurangnya kesadaran siswa. Sedangkan faktor pendukungnya menggunakan media dan metode pembelajaran interaktif.⁵²

4. Skripsi oleh Nory Azmisyafitri, (2015, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek*) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang guru sebagai penentu metode dalam pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya bagaimana strategi guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, bagaimana strategi dalam pelaksanaannya serta strategi dalam evaluasi pembelajaran. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, bagaimana strategi dalam pelaksanaannya serta strategi dalam evaluasi pembelajaran di Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan hasil penelitiannya yaitu strategi guru agama dalam pembuatan perencanaan

⁵² Rusydiana Al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

pembelajaran harus matang, dan program harus pula terukur. Strategi dalam pelaksanaannya dengan sebuah landasan komitmen bersama yang mengandung kosekuensi ke semua pihak disamping program awal sebagai landasan. Strategi guru dalam evaluasi yaitu siswa kurang lebih dari MI dan SD Negeri, jadi basic agamanya berbeda sehingga optimalitas PAI terhambat.⁵³

5. Skripsi oleh Ade Rima Latifah, (2014, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Darusalam Aryojeding*) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya prestasi belajar siswa. Dengan mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya bagaimana strategi guru fiqih dalam membuat perencanaan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, bagaimana pelaksanaan guru fiqh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam membuat perencanaan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, dan strategi bagaimana pelaksanaan guru fiqh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan hasil penelitiannya untuk strategi dalam membuat perencanaan yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal, memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar. Sedangkan untuk strategi pelaksanaan yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, mengkondisikan peserta didik, melaksanakan pembelajaran

⁵³ Nory Azmisyafitri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

pembiasaan, pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, dan mengujikan materi.⁵⁴

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi), dan Tahun Penelitian	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Fakhrul Amwal, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Batu</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Strategi Guru pada mata pelajaran Fiqih • Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif • Teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Motivasi • Fokus penelitian • Tujuan penelitian • Lokasi penelitian
2.	Rachmat Arhanif, <i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Strategi Guru dalam kualitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih • Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif • Teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis strategi pembelajaran yang berbeda • Fokus penelitian • Lokasi penelitian

⁵⁴ Ade Rima Latifah, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Darusalam Aryojeding*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

3.	Rusydia Al Habibi, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar • Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif • Teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian, menganalisis strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan Proses belajar, hasil belajar serta faktor pendukung dan penghambat siswa • Tujuan penelitian • Lokasi penelitian
4.	Nory Azmisyafitri, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif • Teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi guru meningkatkan pembelajaran, bukan fokus kepada mata pelajar fiqh saja • Fokus penelitian berupa strategi guru dalam membuat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran • Tujuan penelitian • Lokasi penelitian
5.	Ade Rima Latifah, <i>Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. 2014.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif • Teknik yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitiannya membahas tentang perencanaan guru fiqh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan pelaksanaan guru fiqh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar • Tujuan penelitian • Lokasi penelitian

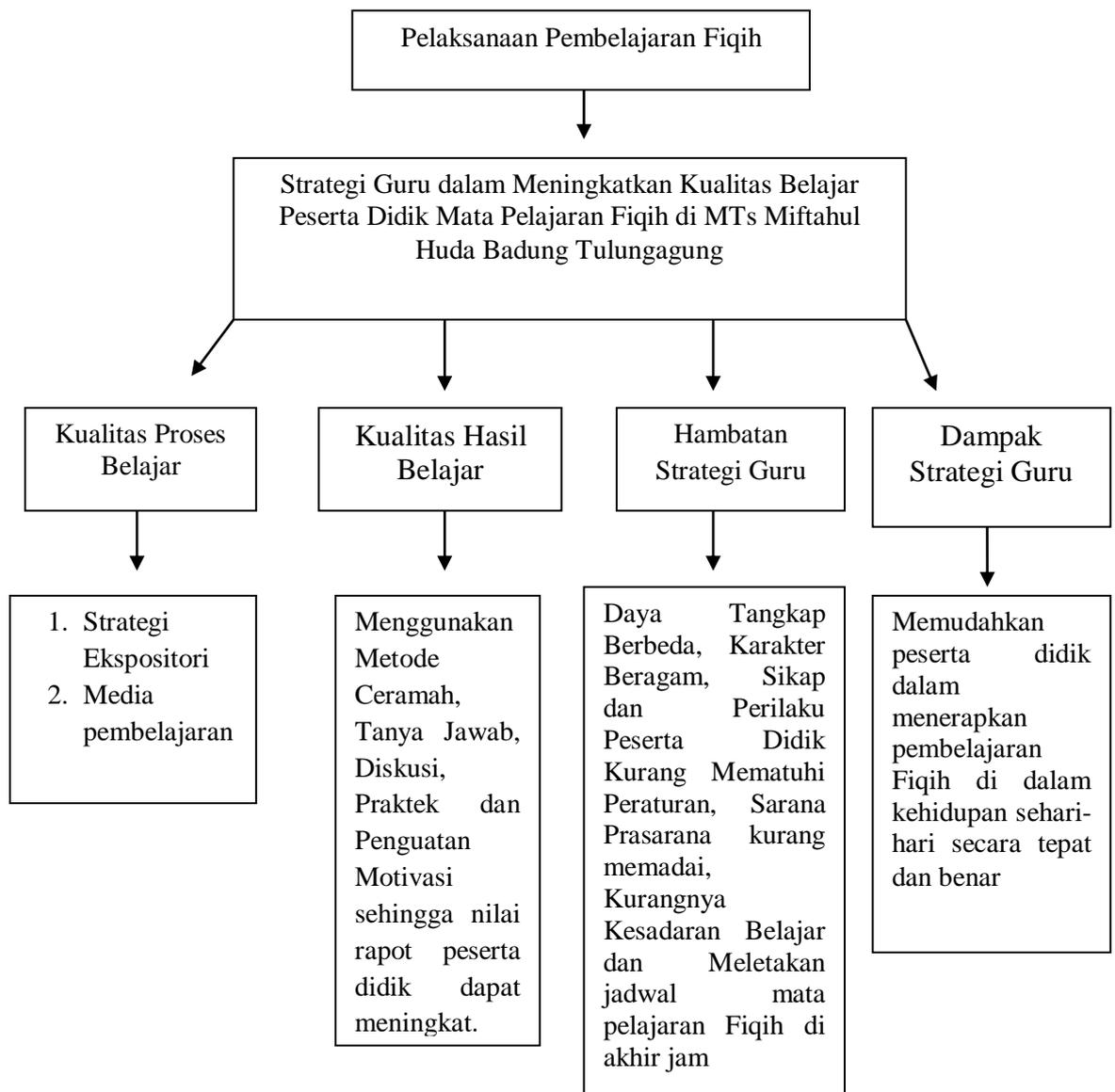
Dari kelima penelitian di atas, ketertarikan yang akan peneliti lakukan tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung adalah untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tujuan penelitian. Dengan demikian belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqh di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lapangan diperlukan adanya paradigma penelitian yaitu peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori kerangka berfikir menjadi bijakan dan mendeskripsikan data atau justru menemukan teori berdasarkan data lapangan.

Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan, sehingga dapat dipahami alur data kajian yang dibahas. Data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini akan dibahas tentang “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung”. Alasan penulis mengambil tema ini adalah berawal dari keprihatinan penulis melihat keadaan madrasah yang masih terbelang kurang dari segi fasilitas tetapi madrasah bisa berjalan dengan baik hingga sekarang. Sehingga penulis merasa tertarik dengan strategi apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didiknya walaupun dengan keadaan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah. Strategi yang dilakukan yaitu dengan strategi ekspositori dengan langkah-langkah yang tepat, dengan ditunjang penerapan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, praktek, diskusi serta penguatan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajar. Dan penulis mengambil mata pelajaran fiqih karena fiqih menurut penulis adalah mata pelajaran yang amat penting karena membahas tentang persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan tuhan-Nya. Mengerti pelajaran fiqih akan membuat pondasi kuat peserta didik untuk melaksanakan sesuai dengan syariat agama Islam sehingga terhindar dari pergaulan bebas, perbuatan menyimpang yang di larang oleh agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan. Dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar terutama mata pelajaran fiqih.